

## Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Kosmetika Bahan Alam pada Mahasiswa Farmasi UAA

Ifa Aris Suminingtyas<sup>1</sup>, Melani Desi Arisona<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Farmasi FKIK Universitas Alma Ata Yogyakarta

E-mail: [ifaaris@almaata.ac.id](mailto:ifaaris@almaata.ac.id)

### ABSTRACT

*The use of natural cosmetics is increasing among college students, as they believe natural products are safer and more beneficial for skin health. However, use without proper knowledge and behavior can pose risks. This study aims to determine the knowledge and behavior of college students regarding the use of natural cosmetics. This study used a descriptive quantitative method with a cross-sectional design. Data collection was conducted using a structured questionnaire. Data were analyzed descriptively, presented in percentage form and categorized as good, sufficient, and poor. The results showed that respondent's knowledge level regarding natural cosmetics was in the good category (79,77%). The behavior of using natural cosmetics was in the sufficient category (65,22%), while product selection behavior based on regulatory awareness was in the good category (80,33%). The conclusion of this study indicates a gap between the level of knowledge and behavior regarding the use of natural cosmetics among college students. Therefore, ongoing educational efforts are needed to improve the behavior of using natural cosmetics that are safe, appropriate, and in accordance with regulations.*

*Keywords: natural cosmetics, knowledge, behavior, students*

### ABSTRAK

Penggunaan kosmetik bahan alam semakin meningkat di kalangan mahasiswa seiring dengan anggapan bahwa produk alami lebih aman dan ramah bagi kesehatan kulit. Namun, penggunaan yang tidak disertai pengetahuan dan perilaku yang tepat dapat menimbulkan risiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku penggunaan kosmetik bahan alam pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan desain cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur. Data dianalisis secara deskriptif dengan penyajian dalam bentuk persentase dan dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kosmetik bahan alam berada pada kategori baik (79,77%). Perilaku penggunaan kosmetik bahan alam berada pada kategori cukup (65,22%), sedangkan perilaku pemilihan produk berdasarkan kesadaran regulasi termasuk dalam kategori baik (80,33%). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan kosmetik bahan alam pada mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan perilaku penggunaan kosmetik bahan alam yang aman, tepat, dan sesuai dengan regulasi.

**Kata Kunci:** kosmetik bahan alam, pengetahuan, perilaku, mahasiswa

### PENDAHULUAN

Penggunaan kosmetik telah menjadi bagian dari kebutuhan sehari-hari, khususnya di kalangan mahasiswa yang berada pada fase usia produktif dan memiliki perhatian tinggi terhadap penampilan serta kesehatan kulit. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keamanan produk dan dampak jangka panjang bahan kimia sintetis, kosmetik berbahan alam semakin diminati karena dinilai lebih aman, minim efek samping, serta ramah lingkungan (1). Kosmetik bahan alam umumnya memanfaatkan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, atau mineral yang secara tradisional telah digunakan untuk perawatan kulit dan kecantikan.

Di Indonesia, pemanfaatan bahan alam dalam kosmetik memiliki potensi besar seiring dengan kekayaan biodiversitas yang dimiliki. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menyatakan bahwa kosmetik

berbahan alam dapat memberikan manfaat bagi kulit apabila digunakan secara tepat dan memenuhi standar keamanan yang telah ditetapkan (2). Namun, persepsi “alami” yang sering disamakan dengan “pasti aman” dapat menimbulkan risiko apabila pengguna tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara penggunaan, komposisi, serta izin edar produk kosmetik tersebut.

Mahasiswa sebagai kelompok dengan tingkat pendidikan yang relatif baik diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup dalam memilih dan menggunakan kosmetik secara rasional. Pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku penggunaan kosmetik, termasuk dalam aspek pemilihan produk, frekuensi penggunaan, serta kesadaran terhadap efek samping yang mungkin timbul (3). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berhubungan dengan perilaku penggunaan kosmetik yang lebih aman dan sesuai dengan kebutuhan kulit (4).

Selain faktor pengetahuan dan perilaku mahasiswa dalam penggunaan kosmetik bahan alam juga dipengaruhi oleh tingkat literasi kosmetik dan kesehatan kulit. Literasi kosmetik mencakup kemampuan individu untuk memahami informasi pada label produk, mengenali bahan aktif, serta menilai klaim manfaat yang disampaikan oleh produsen. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi kosmetik dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan produk, termasuk penggunaan kosmetik bahan alam yang tidak sesuai jenis kulit atau digunakan secara berlebihan (5). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum tentu secara otomatis diterapkan dalam perilaku penggunaan yang benar.

Perilaku penggunaan kosmetik bahan alam pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh media sosial, tren kecantikan, rekomendasi teman, serta kepercayaan terhadap klaim alami yang ditampilkan oleh produsen (6). Tanpa pengetahuan yang memadai, mahasiswa berpotensi menggunakan kosmetik bahan alam secara tidak tepat, misalnya mencampur bahan sendiri tanpa takaran yang jelas atau menggunakan produk tanpa izin edar resmi, yang justru dapat menimbulkan iritasi maupun gangguan kulit.

Di era digital, media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi dan perilaku mahasiswa terhadap kosmetik bahan alam. Informasi mengenai perawatan kulit alami, resep kosmetik buatan sendiri, serta promosi produk herbal banyak disebarluaskan melalui platform digital tanpa disertai dasar ilmiah yang kuat. Paparan informasi yang tidak tervalidasi ini berpotensi memengaruhi mahasiswa untuk mencoba produk atau bahan tertentu tanpa mempertimbangkan aspek keamanan dan efektivitasnya (7). Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap sumber informasi menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku penggunaan kosmetik yang aman.

Penggunaan kosmetik bahan alam yang tidak tepat juga dapat menimbulkan risiko kesehatan kulit, seperti iritasi, reaksi alergi, maupun infeksi apabila bahan yang digunakan tidak higienis atau tidak sesuai standar. BPOM RI menegaskan bahwa kosmetik, termasuk yang berbahan alam, tetap harus melalui proses evaluasi keamanan dan memiliki izin edar agar aman digunakan oleh masyarakat (2). Kondisi ini menunjukkan bahwa anggapan kosmetik bahan alam selalu aman masih perlu diluruskan melalui edukasi yang berkelanjutan,

khususnya pada kelompok mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan perilaku penggunaan kosmetik bahan alam pada mahasiswa menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya edukasi dan peningkatan kesadaran mahasiswa mengenai penggunaan kosmetik bahan alam yang aman, tepat, dan bertanggung jawab.

## LITERATUR RIVIEW

Kosmetik bahan alam didefinisikan sebagai sediaan kosmetik yang bahan aktifnya berasal dari sumber alami, seperti tumbuhan, hewan, atau mineral, baik yang digunakan secara langsung maupun telah melalui proses pengolahan tertentu. Penggunaan bahan alam dalam kosmetik telah lama dikenal dalam praktik tradisional dan terus berkembang seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap produk yang dianggap lebih aman dan ramah lingkungan (1). Di Indonesia, pemanfaatan bahan alam dalam kosmetik didukung oleh keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Meskipun berbahan alami, kosmetik tetap memiliki potensi risiko apabila tidak diformulasikan dan digunakan dengan benar. BPOM RI menegaskan bahwa kosmetik bahan alam harus memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan manfaat, serta memiliki izin edar sebelum dipasarkan kepada masyarakat (2). Oleh karena itu, pemahaman pengguna terhadap karakteristik kosmetik bahan alam menjadi aspek penting dalam menjamin keamanan penggunaannya.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui pengalaman dan informasi, baik secara formal maupun informal (3). Dalam konteks kosmetik bahan alam, pengetahuan mahasiswa mencakup pemahaman mengenai jenis bahan alami, manfaat, cara penggunaan, efek samping, serta aspek legalitas produk kosmetik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang kosmetik bahan alam masih berada pada kategori sedang, di mana sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memahami kandungan bahan, cara penggunaan yang tepat, serta perbedaan antara kosmetik alami, herbal, dan organik (4). Rendahnya pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan literasi kosmetik dan dominasi informasi dari media sosial yang belum tentu berbasis ilmiah.

Pengetahuan yang baik sangat penting karena menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku penggunaan kosmetik. Individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung lebih selektif dalam memilih produk kosmetik dan lebih memperhatikan aspek keamanan serta izin edar (8).

Perilaku penggunaan kosmetik merupakan respons individu terhadap produk kosmetik yang mencakup tindakan memilih, menggunakan, dan mengevaluasi produk tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, sikap, pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial,

serta media informasi (3).

Pada mahasiswa, perilaku penggunaan kosmetik bahan alam sering kali dipengaruhi oleh tren kecantikan, rekomendasi teman sebaya, serta paparan konten digital yang mempromosikan konsep “back to nature” (6). Beberapa mahasiswa juga cenderung menggunakan bahan alami secara mandiri atau mencampur kosmetik sendiri tanpa takaran yang jelas, yang berpotensi menimbulkan risiko iritasi atau reaksi alergi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku penggunaan kosmetik yang tidak tepat sering ditemukan pada individu dengan pengetahuan yang kurang memadai, terutama terkait frekuensi penggunaan, cara aplikasi, dan penyimpanan produk kosmetik bahan alam (9).

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku telah banyak dibahas dalam teori perilaku kesehatan, di mana pengetahuan dianggap sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan mendorong individu untuk berperilaku lebih sehat dan rasional, termasuk dalam penggunaan kosmetik (3).

Beberapa studi melaporkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan kosmetik yang aman pada mahasiswa. Mahasiswa dengan pengetahuan yang baik cenderung memilih produk yang memiliki izin edar, membaca label produk, serta menghindari penggunaan kosmetik yang berpotensi berbahaya meskipun berbahan alami (4). Namun demikian, terdapat pula temuan yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu selalu diikuti oleh perilaku yang tepat, terutama ketika dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tren dan tekanan sosial (8).

Oleh karena itu, kajian literatur ini menegaskan pentingnya penelitian yang menggambarkan secara komprehensif tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan kosmetik bahan alam pada mahasiswa sebagai dasar dalam penyusunan intervensi edukatif yang efektif.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Desain deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa dalam penggunaan kosmetik bahan alam tanpa melakukan intervensi atau perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu pengambilan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk memperoleh gambaran pengetahuan dan perilaku responden secara bersamaan.

### **Teknik *Sampling* dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini adalah *Purposive sampling* pada mahasiswa farmasi Universitas Alma Ata. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari kuesioner pengetahuan dan kuesioner perilaku.

### Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui pengisian kuesioner secara daring (google form) dengan analisis data menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi pengetahuan dan perilaku.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 18–20 tahun, yaitu sebanyak 54,55%. Kelompok usia 21–23 tahun berjumlah 36,36%, sedangkan responden dengan usia di bawah 18 tahun hanya 4,55%. Tidak terdapat responden yang berusia di atas 23 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh mahasiswa usia awal dewasa yang umumnya masih aktif dalam aktivitas akademik dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap perawatan diri, termasuk penggunaan kosmetik. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 86,36%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 13,64%. Distribusi ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam penelitian ini jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>% Jumlah Responden</b>
<b>Usia</b>	
< 18 Tahun	4,55%
18-20 Tahun	54,55%
21-23 Tahun	36,36%
23 Tahun	0%
<b>2. Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	13,64%
Perempuan	86,36%

Dominasi responden pada rentang usia 18–20 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase dewasa awal, yaitu periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap penampilan fisik dan perawatan diri. Pada fase ini, individu cenderung lebih aktif menggunakan kosmetik sebagai sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri dan citra diri, sehingga penggunaan kosmetik, termasuk kosmetik berbahan alam, menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa (10)(1).

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat penggunaan kosmetik dan minat terhadap produk perawatan kulit yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan juga cenderung lebih aktif dalam mencari informasi terkait kandungan, manfaat, serta keamanan kosmetik, termasuk kosmetik bahan alam (6). Kondisi ini dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan kosmetik yang lebih baik pada kelompok perempuan.

Rendahnya jumlah responden laki-laki dalam penelitian ini dapat mencerminkan bahwa penggunaan kosmetik masih dipersepsikan sebagai kebutuhan sekunder bagi laki-laki. Meskipun demikian, beberapa studi

menyebutkan bahwa tren penggunaan produk perawatan diri pada laki-laki mulai meningkat, namun belum sebanding dengan perempuan, terutama dalam penggunaan kosmetik berbahan alam (8). Perbedaan karakteristik berdasarkan jenis kelamin ini perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian agar kesimpulan yang dihasilkan tetap objektif.

Secara keseluruhan, karakteristik responden yang didominasi oleh mahasiswa perempuan usia dewasa awal menunjukkan bahwa hasil penelitian ini lebih merepresentasikan kelompok tersebut. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan keterbatasan distribusi karakteristik responden (3).

**Tabel 2. Hasil Kuesioner**

Pernyataan	% Skoring Kuesioner
Pengetahuan tentang Kosmetik Bahan Alam	79,77%
Perilaku Penggunaan Kosmetik Bahan Alam	65,22%
Perilaku Pemilihan Produk (Kesadaran Regulasi)	80,33%

Hasil kuesioner diukur berdasarkan kategori penilaian kategori Baik:  $\geq 76\%$ , Cukup: 56–75%, Kurang:  $\leq 55\%$  (10). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai kosmetik bahan alam memperoleh skor sebesar 79,77%, yang termasuk dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman yang memadai terkait pengertian kosmetik bahan alam, manfaat penggunaan, serta potensi risiko yang dapat ditimbulkan apabila digunakan secara tidak tepat. Tingginya tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden sebagai mahasiswa serta kemudahan akses informasi melalui berbagai media, khususnya media digital dan media sosial.

Pengetahuan yang baik merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku penggunaan kosmetik yang aman dan rasional. Pengetahuan merupakan dasar utama dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks penggunaan kosmetik bahan alam, pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk lebih selektif dalam memilih dan menggunakan produk kosmetik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kulit (11).

Perilaku penggunaan kosmetik bahan alam memperoleh skor sebesar 65,22%, yang termasuk dalam kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, perilaku penggunaan kosmetik bahan alam belum sepenuhnya optimal. Sebagian mahasiswa masih belum secara konsisten menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam praktik penggunaan sehari-hari, seperti dalam hal frekuensi penggunaan, cara aplikasi, maupun perhatian terhadap kemungkinan efek samping.

Kesenjangan antara tingkat pengetahuan dan perilaku ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan penggunaan kosmetik sebelumnya, pengaruh tren kecantikan, serta rekomendasi dari lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku yang tepat apabila masih terdapat pengaruh eksternal yang kuat (12).

Hasil kuesioner terkait perilaku pemilihan produk kosmetik bahan alam berdasarkan kesadaran terhadap regulasi menunjukkan skor sebesar 80,33%, yang termasuk dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kesadaran yang tinggi dalam memilih produk kosmetik yang memiliki izin edar, memperhatikan label produk, serta memastikan keamanan kosmetik yang digunakan.

Kesadaran terhadap regulasi kosmetik merupakan aspek penting dalam penggunaan kosmetik bahan alam, mengingat produk berbahan alami tidak selalu bebas dari risiko. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menegaskan bahwa kosmetik, termasuk yang berbahan alam, wajib memenuhi persyaratan keamanan dan mutu sebelum dipasarkan kepada Masyarakat (13). Tingginya skor pada aspek ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki sikap yang cukup baik dalam melindungi diri dari penggunaan kosmetik yang tidak memenuhi standar keamanan.

Selain menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku, hasil penelitian ini juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik penggunaan kosmetik bahan alam pada mahasiswa. Meskipun pengetahuan responden berada pada kategori baik, perilaku penggunaan masih berada pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang optimal. Menurut teori perilaku kesehatan, perubahan perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh faktor pengetahuan, tetapi juga oleh sikap, motivasi, kebiasaan, serta faktor lingkungan sosial (14).

Perilaku penggunaan kosmetik bahan alam yang berada pada kategori cukup dapat disebabkan oleh kecenderungan mahasiswa untuk mengikuti tren kecantikan yang berkembang di media sosial. Informasi yang diperoleh dari influencer atau pengguna lain sering kali lebih berpengaruh dibandingkan informasi berbasis ilmiah, sehingga mahasiswa dapat menggunakan kosmetik bahan alam tanpa memperhatikan kecocokan dengan kondisi kulit atau cara penggunaan yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa paparan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan produk kosmetik pada kelompok usia muda (15).

Di sisi lain, tingginya skor perilaku pemilihan produk berdasarkan kesadaran regulasi menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya aspek keamanan dan legalitas kosmetik. Kesadaran untuk memilih produk yang memiliki izin edar menunjukkan adanya sikap protektif terhadap risiko penggunaan kosmetik yang tidak aman. Temuan ini sejalan dengan pernyataan BPOM RI (2020) (2) bahwa edukasi mengenai regulasi kosmetik dapat meningkatkan kehati-hatian konsumen dalam memilih produk kosmetik, termasuk yang berbahan alam.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa program edukasi mengenai kosmetik bahan alam perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan perilaku penggunaan yang benar dan berkelanjutan. Edukasi dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, kampanye literasi kosmetik, serta integrasi materi keamanan kosmetik dalam kegiatan akademik mahasiswa. Dengan

pendekatan tersebut, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep kosmetik bahan alam, tetapi juga mampu menerapkannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang kosmetik bahan alam berada pada kategori baik (79,77%). Perilaku penggunaan kosmetik bahan alam berada pada kategori cukup (65,22%), sedangkan perilaku pemilihan produk berdasarkan kesadaran regulasi termasuk kategori baik (80,33%). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan kosmetik bahan alam. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan perilaku penggunaan kosmetik bahan alam yang aman dan sesuai regulasi di kalangan mahasiswa.

## DAFTAR ACUAN

1. Tranggono, R.I & Latifah F. Buku Pegangan Ilmu Kosmetik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2018.
2. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Kosmetik Aman dan Bermutu. 2020
3. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
4. Sari, D.P., Lestari, W., & Rahmawati I. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Kosmetik pada Mahasiswa. *J Farm dan Kesehat*. 2021;8((1)):45–52.
5. Suharsanti R, Mutiara EV, Advistasari YD, Wahyu L. Program Literasi Kosmetik : Peningkatan Pemahaman Remaja Terhadap Resiko Produk Skincare Overklaim Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang , Indonesia. 2025;3(7):3210–4.
6. putri, A.R., & Handayani R. Faktor yang Memengaruhi Perilaku Penggunaan Kosmetik Alami pada Mahasiswa. *J Kesehat Masy*. 2022;2(17):85–92.
7. Abillah A. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumsi Skincare Gen Z. *Res Econ Bus*. 2025;1(1):28–42.
8. Widiyanto, A., Lestari, P., & Dewi RS. Literasi Kosmetik dan Perilaku Penggunaan Produk Perawatan Kulit pada Mahasiswa. *J Promosi Kesehat Indones*. 2019;14(3):210–8.
9. Utami, N.P., & Pratiwi R. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Penggunaan Kosmetik Alami pada Mahasiswa. *J Ilmu Kesehat*. 2021;9(2):112–20.
10. Hurlock E. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga; 2011.
11. Ivan E, Janno S, Adiyansah IR. Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku terhadap Lansia Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19. Medan: umsu press; 2023.
12. Yaya S.A, Dhivara L .I, Devita AR. Peningkatan pengetahuan remaja putri di sman 1 ngrayun tentang bahaya kosmetika berbahan kimia yang dilarang pemerintah melalui program edukasi kesehatan.



2024;1(2):28–36.

13. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Kosmetik Bahan Alam. 2023
14. Lestari IA, K. Gambaran Penggunaan Kosmetik Krim Wajah dengan Kejadian Iritasi Kulit pada Mahasiswi FKM Umi Angkatan 2019. 2022;3(5):877–88.
15. Elfa Wardani Fitri SN. Hubungan Perilaku Siswi dengan Efek Penggunaan Kosmetika yang Ditimbulkan di SMAN 8 Banda Aceh. 2021;11(September):241–7.